

Nyanyian Adat Sebagai Sarana Penguatan Identitas Anak Negeri Kei

Jacquelin Pattiasina
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
jqlinnarah@gmail.com

Abstrak

Nyanyian adat sebagai salah satu bentuk tradisi lisan merupakan budaya orang Maluku sejak belum dikenalnya tulisan yang dikemudian hari diperkenalkan oleh bangsa asing. Dalam nyanyian adat terdapat nilai-nilai moral serta budaya yang ditanamkan dan diwariskan leluhur kepada generasi muda bangsa. Di kepulauan Kei, nyanyian adat identik dengan sarana pengingat yang sarat akan nasihat orang tua terhadap anak akan budayanya sebagai anak Evav. Makalah ini bertujuan menggali nasihat-nasihat leluhur, yang dalam bahasa Kei disebut Snib Teteyen, dalam nyanyian adat di kepulauan Kei sebagai sarana penguatan identitas anak Evav.

Kata Kunci: *Nyanyian adat, penguatan identitas, anak negeri Kei*

I. Pendahuluan

Nyanyian rakyat menurut Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (1986) adalah: “salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian.” Nyanyian adat sebagai salah satu bentuk tradisi lisan merupakan budaya orang Maluku sejak belum dikenalnya tulisan yang dikemudian hari diperkenalkan oleh bangsa asing. Dalam nyanyian adat terdapat nilai-nilai moral serta budaya yang ditanamkan dan diwariskan leluhur kepada generasi muda bangsa. Pada nyanyian rakyat di kepulauan Kei yang dikenal dengan Nyanyian adat atau dalam bahasa lokal disebut *siksikar*. Layaknya nyanyian rakyat yang dogolongkan oleh Danandjaja (1986: 146)), Nyanyian adat di Kei juga bermacam-macam mulai dari Kidung yang menceritakan sejarah suatu kelompok marga, kelompok *Lor Lim* dan *Ur Siuw*, Nyanyian adat yang menceritakan kisah kepahlawanan (epic), Kidung yang isinya menasehati, Kidung ratapan hingga pada balada.

Sebagai salah satu bentuk sastra lisan, nyanyian adat memiliki fungsi antara lain sebagai sumber sejarah lokal, sebagai pengawas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda Kei. Nyanyian adat juga mengandung nasehat-nasehat atau pesan-pesan orang tua yang dalam bahasa Kei dikenal sebagai *snib teteyen* yang berfungsi untuk mendidik dan mengajarkan generasi muda agar tumbuh sebagai individu yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Kei, khususnya mencerminkan hukum adat Larwul Ngabal.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut generasi muda Kei untuk berkembang mengikutinya dan mengenyam ilmu yang lebih tinggi. Dalam proses “mengejar” modernitas, maka nilai-nilai budaya tak pelak lagi menjadi “korban” proses tersebut. Tak sedikit anak-anak Kei yang telah lupa atau bahkan tidak mengetahui sejak kecil warisan budaya Kei sesungguhnya sehingga tidak memiliki karakter atau identitas sebagai seorang anak Kei sebagaimana yang diharapkan leluhur. Nyanyian adat dalam fungsinya untuk mendidik, mengawasi norma-norma dan sebagai sumber sejarah lokal yang berisikan pesan-pesan leluhur

perlu ditilik dan dilestarikan karena sesungguhnya merupakan sarana penguatan identitas anak negeri Kei untuk mengingatkan dan menggambarkan identitas dan karakter anak kei yang sebagaimana mestinya menurut adat *evav*.

II. Gambaran Umum Tanah Kei

Kepulauan Kei oleh penduduk asli Kei dikenal dengan nama *Tanat Evav*, yang artinya Negeri Evav, dimana kata Evav terdiri dari kata E dan Vav. E berarti ‘tanah’ dan ‘Vav’ berarti di bawah, di sana, di selatan’ sehingga secara etimologi kata evav mempunyai pengertian ‘tanah di bawah atau tanah di selatan’¹. Nama tersebut sesuai dengan letak geografis dan arah mata angin yang menunjukkan letak kepulauan Kei yang berada di bagian selatan dari Provinsi Maluku, namun karena tidak ingin dikaitkan dengan peristiwa RMS maka pulau-pulau di selatan ini menamakan tempat mereka dengan Maluku Tenggara. Kepulauan Kei terdiri atas sejumlah pulau antara lain Pulau Kei Besar, Pulau Kei Kecil, Tanimbar Kei, Kei Dulah, Dulah Laut, Pulau Kur, Taam dan Pulau Tayandu. Selain itu terdapat juga pulau-pulau kecil yang tak berpenghuni² Kata “Kei” sebenarnya berasal dari kata “Kai”. Dulu ketika bangsa Portugis datang di Pulau Kei dan mereka bertanya-tanya pada penduduk asli dalam bahasa asing yang tidak dimengerti, maka penduduk asli menjawab “betkai” yang artinya tidak tahu. Sejak saat itu oleh Bangsa Portugis pulau tersebut dinamakan Kai dan hingga zaman pemerintah kolonial Hindia Belanda tetap menggunakan nama itu. Lambat laun kata “kai” berubah pelafalannya menjadi “Kei” hingga sekarang.

Di seluruh kepulauan Kei terdapat 22 wilayah hukum adat atau Rat yang pada masa kolonial Belanda dulu disebut sebagai *ratschaap* yakni satuan wilayah administratif tertentu yang mencakup beberapa satuan wilayah yang lebih kecil. Rupanya pemerintah kolonial waktu itu menganggap pembagian satuan wilayah adat tradisional khas Kei tersebut dapat mereka gunakan sekaligus sebagai suatu satuan wilayah administratif pemerintahan menurut hukum-hukum kolonial mereka termasuk untuk kepentingan strategi politik “pecah-belah dan kuasai” (*divide et impera*) yang sangat terkenal. Sampai sekarang, sebutan *ratschaap* (dengan penyesuaian tulisan ejaan bahasa Indonesia, menjadi *ratskhap* atau *ratskap*) itu kemudian tetap digunakan di seluruh Kei, meskipun lebih terbatas hanya untuk pengertian wilayah hukum adat, bukan untuk wilayah administrative pemerintahan resmi.

Adat yang merupakan pengatur kehidupan masyarakat Kei adalah hukum adat Larvul Ngabal yang berisikan larangan-larangan demi teraktualisasikannya masyarakat Kei yang beradab dan berbudaya. Hukum Larvul Ngabal terdiri dari 7 pasal yang pada dasarnya pada pasal 1 hingga 4 mengatur tentang hubungan sesama manusia serta hubungan dengan pimpinan atau disebut juga hukum Navnev. Pasal 5 dan 6 disebut juga hukum Hanilit, mengatur tentang kesusilaan, terutama perlindungan terhadap wanita evav, sedangkan pasal 7 yang disebut hukum Hawear Balwirin menyetur tentang kepemilikan. Hukum ini dijaga dan diawasi pelaksanaannya oleh Pemangku Hukum Adat yang disebut juga *Uun Matan*. Ketaatan terhadap hukum ini

¹ Pengertian negeri Evav dapat dilihat dalam buku *Struktur Bahasa Kei*, hal. 1 yang ditulis oleh J.Tetelepta, dkk.

² Pulau-pulau kecil yang tak berpenghuni ini hingga sekarang masih diberi nama lokal dalam Bahasa Kei oleh penduduk sekitar, untuk selengkapnya dapat dibaca dalam buku Nuhu Evav hal. i

dimotivasi juga dengan adanya sanksi yang diatur oleh leluhur dan diterapkan oleh Uun Matan tersebut³.

Ciri khas yang menjadi identitas orang Kei adalah bahasa Kei. Pada Kepulauan Kei terdapat 3 rumpun bahasa yang digunakan antara lain Bahasa Kei, Bahasa Kur dan Bahasa Banda. Bahasa yang paling luas pemakainnya adalah bahasa Kei yang digunakan di 207 desa di Pulau Kei Kecil, Kei Besar dan pulau-pulau sekitarnya. Ketika misionaris Katolik menjalankan misi penyebaran agama di Kepulauan Kei, Pater H. Geurtjens pada tahun 1919⁴ mengadakan studi bahasa Kei. Bahasa Kei tidak mempunyai sumber tertulis, oleh karenanya Pater Geurtjens menyelidiki penggunaan bahasa Kei secara lisan dan kemudian ditulis dengan berpedoman pada tata bahasa dan abjad Eropa. Bahasa Kei merupakan alat komunikasi dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Meskipun tidak diajarkan dalam muatan lokal di sekolah, namun Bahasa Kei tetap terjaga kelestariannya dengan cara dipergunakan sebagai bahasa utama sehari-hari. Selain sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Kei juga digunakan sebagai alat pendukung adat, misalnya dalam upacara perkawinan adat, upacara sasi dan juga dalam sidang adat. Dua macam bahasa lainnya yang terdapat di kepulauan Kei yakni Bahasa Kur dan Bahasa Banda. Bahasa Kur digunakan oleh penduduk Pulau Kur dan Kamear, sedangkan Bahasa Banda digunakan di desa Banda Eli dan Banda Elat. Bahasa Banda dan Bahasa Kur merupakan bahasa yang berasal dari luar. Bahasa Banda yang digunakan di Banda Eli dan Banda Elat dibawa oleh penduduk pulau Banda di Maluku Tengah yang melarikan diri ke Kepulauan Kei akibat mengalami penyiksaan oleh Belanda pada masa pemerintahan Jan Pieterszoon Coen yang pada saat itu melakukan pembunuhan besar-besaran di pulau Banda⁵. Walaupun hidup di tengah-tengah masyarakat Kei, namun kedua bahasa tersebut tidak membawa dampak apapun bagi bahasa Kei.

Strata sosial juga merupakan hal yang tak lepas dari tata hidup masyarakat di Kepulauan Kei. Terdapat 3 strata, yakni mel-mel (kelas bangsawan), ren-ren (tuan tanah dan pemangku adat) serta iriri (hamba atau budak). Dalam perkembangannya, strata sosial ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat namun perbedaannya tidak seekstrim dulu. Perlu disebutkan bahwa tuan tanah disini tidak memiliki arti memiliki tanah namun tuan tanah disini adalah orang yang tahu betul seluk beluk batas-batas tanah serta sejarahnya pun tradisi masyarakat Kei, meski memang ada beberapa tuan tanah yang benar-benar menguasai tanah pada lokasi tertentu.

Beberapa bentuk kesenian yang terdapat di Pulau Kei adalah tarian tradisional, alat musik tradisional, cerita rakyat dan permainan tradisional. Tarian tradisional antara lain tarian perang (sosoy temar-rubil), tarian kipas (sosoy kibas), tari pergaulan (sosoy sawat) dan tarian

³ Uun Matan adalah jabatan-jabatan yang bertugas menjalankan penerapan hukum adat Larvul Ngabal dalam masyarakat, sehingga apabila terjadi suatu pelanggaran atas hukum tersebut maka akan diadakan sidang adat dan pemberian sanksi sesuai dengan yang telah diatur dalam hukum Larvul Ngabal. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada buku karangan J.P. Rahail, *Larvul Ngabal*, hal.12-16

⁴ Pater Geurtjens adalah salah seorang misionaris Katolik dari Belanda yang ketika itu bertugas menyebarkan agama Katolik di Kei, sehingga demi misi tersebut beliau mempelajari Bahasa Kei dan kemudian membedah bahasa tersebut dengan berpatokan pada struktur bahasa Belanda, untuk selengkapnya baca J.Tetelepta, dkk, *Struktur Bahasa Kei*, hal. 2

⁵ Jan Pieterszoon Coen adalah gubernur jenderal VOC yang mengadakan pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang kaya Banda serta menindas penduduk Banda pada abad ke-17 sehingga sekitar 2000 orang Banda yang selamat berhasil melarikan diri dan mencapai pantai Pulau Seram dan Pulau Kei yang sekarang desa tempat orang Banda bermukim adalah desa Banda Eli dan Elat, untuk selengkapnya baca Des Alwi, *Sejarah Maluku*, 2005, hal.77

penghormatan (sosoy swar man-vuun)⁶. Alat musik yang khas adalah sarwangil, yakni seruling kecil yang terbuat dari bambu dan tanpa kunci nada. Permainan rakyat yang dilakukan oleh anak-anak beragam misalnya been tau, nas ta'au, nas buun, nas lil, kafla'ai, basikat, kaflehauk, kafbit, dan lain sebagainya. Cerita rakyat yang terdapat seperti misalnya Ikan Lodan dan Lumba-lumba, Ai Ngam Sorngai, Lateo dan Puteri Lumba-lumba, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat pula nyanyian dalam bahasa Kei yang disebut *siksikar*, dan pantun atau *mis'il masal*.

III. Pembahasan

III.1. Jenis-jenis Nyanyian adat di Kei⁷

Berdasarkan isinya, nyanyian adat di Kei oleh masyarakat pemiliknya dibedakan menjadi:

a. Ngelngel

Ngel-ngel adalah sebuah nyanyian adat yang menggambarkan suatu peristiwa yang dialami seseorang atau sekelompok orang yang mengandung makna historis. Ngel-ngel berasal dari kata *ngel (ngelan)* yang artinya 'bagian'⁸.

b. Wawar

Wawar adalah sebuah Nyanyian adat yang mengisahkan suatu peristiwa heroik atau keperkasaan seseorang atau sekelompok orang. Wawar disebut juga *walar*. Orang Kei biasa mengatakan *siksikar wawar*. *Sikar* artinya 'menyanyi' sedangkan *wawar* artinya bercerita dalam lagu.

c. Baut

Baut adalah sebuah nyanyian adat yang melukiskan kebesaran seseorang atau suatu marga. Dapat juga dinyanyikan untuk menerima pembesar. Baut dapat juga dinyanyikan dalam adat *yanur mangohoi*.

d. Atnanit

Atnanit adalah nyanyian adat yang menggambarkan tentang kebesaran seseorang atau sekelompok orang sekaligus memberikan nasehat sesuai kebesarannya.

e. Maroin

Maroin berasal dari kata *raron* yang artinya 'tangisan'. *Ron* itu sendiri berarti 'menangis'. Maroin adalah nyanyian adat yang mengandung ungkapan rasa kesedihan dan penyesalan. Biasanya pelantun lagu ini sangat menjiwai isi ratapannya sehingga menimbulkan rasa empati pada para pendengar hingga mereka turut menangis tersedu-sedu.

⁶ Bob Ohoiwutun, dalam bukunya Nuhu evav hal.viii, menulis gambaran secara umum adat istiadat masyarakat Kei yang diikuti dengan saran bagi pembaca agar mengembangkan penulisan tentang kebudayaan masyarakat Kei.

⁷ Jenis-jenis Nyanyian adat yang dipaparkan pada makalah ini adalah jenis-jenis yang masih dapat ditemui oleh peneliti dalam kegiatan penelitian Kajian stilistika Pada Nyanyian adat di Kei pada bulan Juni tahun 2014 di Ohoi Elaar, pulau Kei kecil dan Ohoi Yamtel, pulau Kei Besar.

⁸ Definisi ngel-ngel, dll. sebagaimana yang disebutkan dalam buku "Mengenal Sastra Kei" terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2004

f. Snehat

Snehat adalah nyanyian adat yang digunakan untuk menyindir, mengkritik atau menasehati seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan mengubah sifat jelek seseorang atau mencegahnya dari berperilaku tidak baik atau menyimpang dari moral.

g. Soryat

Soryat adalah lagu adat yang melukiskan suasana hati yang gembira dari seseorang atau sekelompok orang. Bentuk nyanyian adat ini biasanya dinyanyikan pada acara atau suasana kegembiraan yang dialami banyak orang.

III.2. Nyanyian adat Sebagai Sarana Penguatan Identitas Anak Negeri Kei

Nyanyian adat secara implisit maupun eksplisit berisikan pesan-pesan leluhur yang bertujuan menunjukkan, menuntun dan mendidik anak-anak Kei agar memiliki identitas serta karakter yang mencerminkan adat istiadat negeri Kei. Adapun identitas anak Kei sesuai dengan harapan leluhur menurut adat istiadat mereka antara lain:

a.

Yanat evav adalah cerminan

hukum adat Larwul Ngabal

Hukum adat Larwul Ngabal merupakan frasa yang sangat mengindikasikan kebudayaan masyarakat Kei. Hukum adat Larwul Ngabal adalah hukum adat yang dimiliki dan diberlakukan dalam tata kehidupan masyarakat di kepulauan Kei. Hukum ini terdiri atas tujuh pasal⁹ yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok antara lain Hukum Nevnev yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya. Yang kedua adalah hukum Hanilit yang mengatur tentang kesusilaan dan kehormatan wanita Kei serta yang ketiga adalah Hukum Hawear Balwirin yang isinya mengatur kepemilikan tiap-tiap orang dalam kehidupan bersama. Ketiga kelompok hukum dalam hukum adat Larwul Ngabal tersebut kemudian dirinci lagi menjadi tujuh rincian larangan atau pantangan dalam setiap kelompok yang berarti terdapat dua puluh satu rincian larangan dalam hukum Larwul Ngabal.

Sebagai penerus hukum yang diwariskan oleh leluhur, anak Kei harus mampu mencitrakan hukum adat Larwul Ngabal dimanapun ia berada, karena di dalam hukum Larwul Ngabal telah diatur dan dijabarkan cara-cara hidup di tengah-tengah masyarakat dalam dunia ini. Sebagai contoh, hukum pertama berbunyi "*uud entauk atvunad*" yang berarti "kepala bertumpu di atas pundak" yang memiliki makna bahwa kepala berada di bagian atas tubuh dan ia yang mengendalikan tubuh namun ia tidak terlepas dari tubuh. Artinya bahwa sebagai manusia, kita harus senantiasa tunduk pada Tuhan sebagai sang Pencipta, sebagai warga Negara kita harus menuruti aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, dan sebagai anak kita harus tunduk pada orang tua yang dalam bahasa Kei diistilahkan sebagai *duad kebat* atau wakil Tuhan di bumi. Hal yang diatur dalam pasal satu dari Hukum adat Larwul Ngabal ini secara umum dapat ditemui di kelompok masyarakat mana saja, oleh karenanya sebagai anak Kei harus mampu menunjukkan identitasnya sebagai anak-anak Larwul Ngabal yang mampu mengimplementasikan pasal-pasal yang tertera dalam hukum adat tersebut. Hukum adat Larwul Ngabal merupakan intisari dari adat di Kei, seluruh tata kelola kehidupan bermasyarakat bersumber dari hukum ini sehingga sebagai generasi muda

⁹ Berdasarkan Ph.renyaan dalam bukunya Nuhu Evav dan Hukum Adat Larwul Ngabal tahun 2010

wajiblah anak-anak Kei memelihara dan mengaktualisasikannya, itulah harapan para orang tua di Kei sebagaimana tercermin dalam lagu berikut ini:

Yanat evav o....

Tanat hirin

In hof eni adat o....

Adat nan batang

Hira ni tub fo ni o.....

Fusin a liman no o sun tub

Hukum larwul ngabal

Aung waring evav o.... mbia maskol

Karatat o.... batary did adat

Fo ban maum wahain do o tom snip teteyen

Fo infait sluruk o....

Artinya:

Anak-anak Kei

Tanah tumpah darah tercinta

Dengan adat istiadatnya

Adat yang menjaga anak cucu

Milik kita adalah milik kita, milik mereka adalah milik mereka

Adik kakak bersaudara

Meskipun kalian bersekolah pendidikan tinggi

Harus tetap menjaga adat kita

Agar jangan sampai hilang

Nasihat-nasihat orang tua diingat

Agar jangan sampai hilang

b.

***Yanat evav* adalah makhluk**

yang tunduk pada kekuatan Sang Pencipta

Salah satu falsafah hidup orang Kei adalah *flor nit sob Duad* yang artinya menyembah Tuhan dan menghormati leluhur. Dalam konteks masyarakat Kei, terdapat kepercayaan bahwa semua benda di alam semesta memiliki roh. Roh dalam bahasa Kei disebut *Duan*. *Duan* dianggap menetap dalam segala benda. Pada awalnya, orang Kei dalam hidupnya mengakui dan mengalami adanya suatu kekuasaan atau Atasan atau Kepala yang mengatur segalanya, termasuk manusia. Kekuasaan yang mengatasi dunia dan diri sendiri disebut *Duang* yang mengandung arti 'asal mula segala sesuatu'. Dalam perkembangan, ketika masuknya agama di kepulauan Kei dari pendatang-pendatang asing, *Duang* itu kemudian mengalami sedikit perubahan dalam penyebutannya menjadi *Duad*, yang lebih bermakna Tuhan – yang mengalahkan/mendominasi *duang-duang* lain. Wujud dari animisme dalam masyarakat Kei sampai saat sekarang masih dapat teramati dalam bentuk pemberian persembahan (daun siri, buah pinang, tembakau, dan uang logam), yang diisi dalam piring dan diletakan dibawah pohon atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Nilai religi yang

terkandung mengingatkan generasi muda akan Wujud yang diyakini lebih tinggi dari manusia dan pada hakekatnya menciptakan manusia.

Kedudukan *adat* dan *agam* setelah masuknya agama dapat dimaknai lewat nyanyian berikut:

Taflur nit ma itsob Duad

o..... hee hoar tour

la i o....

la i o...

la i entau tour

nel u hoar tour

la i o...

yang artinya

menghormati leuhur dan
menyembah Tuhan
hendaknya dijunjung-junjung
hendaknya berbuat baik
agar bahagia dan selamat
dan jangan yang sebaliknya
hendaknya diingat-ingat

Budaya Kei pada dasarnya memiliki kesejajaran dengan nilai-nilai agama, misalnya, nilai cinta kasih, damai, persaudaraan, suka-cita, solidaritas, dan saling menghargai orang lain tanpa membedakan suku, agama, dan golongan. Nilai agama hendak menunjukkan bahwa persaudaraan lebih baik dari pada balas dendam, cinta kasih lebih baik dari pada kebencian. Agama lewat institusinya (gereja maupun mesjid) memberi perhatian besar terhadap nilai-nilai kemanusiaan terutama mereka yang miskin, menderita, tertindas, tersingkir, sakit dan mereka yang kecil. Agama menyadarkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbatas. Untuk itu manusia harus saling membantu, menghargai, solider, terbuka dalam membangun persatuan, kekeluargaan dan persaudaraan sejati dengan Allah dan sesama. Dengan demikian kita dapat mengenal diri kita sendiri sebagai peserta dalam satu komunitas dunia yang meliputi semua agama.

c.

***Yanat evav* adalah makhluk**

sosial dan berbudaya

Inti dari adat-istiadat orang Kei adalah kehidupan kekeluargaan dan kekerabatan baik secara biologis maupun yang terbentuk karena adanya faktor lain seperti perkawinan dan lain sebagainya. Bentuk kekerabatan yang paling mendasar pada kehidupan masyarakat Kei adalah *yan te* yakni keluarga inti yang terdiri dari orang tua dan anak. Orang tua dalam adat istiadat Kei dikenal sebagai *duad kebav* yang bermakna “wakil Tuhan di bumi” oleh sebab itu anak harus menghormati orang tuanya.

Bentuk hubungan kekerabatan lain yang disebut *yanur mangohoi*, yakni hubungan kekerabatan antara keluarga lelaki dan perempuan yang telah menikah. Hubungan *yanur mangohoi* mengikat marga-marga tertentu dari kedua pihak suami maupun istri sebagai satu kesatuan dan berlaku terus selama belum ada kematian dari salah satu pasangan suami

maupun istri. Berada dalam kesatuan di dalam ikatan yanur mangohoi berarti marga-marag yang terikat di dalamnya harus saling menjaga dan membantu satu sama lain layaknya saudara sedarah. Apabila ada salah satu keluarga dalam ikatan tersebut yang mengalami kesusahan seperti misalnya ketika tertimpa musibah bencana alam, maka seluruh marga yang ada didalamnya harus rela bergotong royong membantu dengan cara memberikan sumbangan, ikut memperbaiki rumah, menyediakan tempat di rumahnya sebagai tempat tinggal dan memberikan makanan. Adapun para lelaki evav sangat menjaga kesucian kaum perempuannya seperti ada tertulis pada hukum adat Larvul Ngabal pasal 5 dan 6 yang disebut juga hukum Hanilit dimana hukum tersebut mengatur larangan kesusilaan yang menyangkut harga diri wanita *Evav*. Dalam penjagaan terhadap saudara perempuannya tidak hanya dilakukan oleh saudara kandung namun juga oleh saudara yang telah terikat dalam hubungan kekerabatan *yanur mangohoi*, karena bagi kedua pihak tersebut saudara perempuan *yanur* adalah saudara perempuan *mangohoi* juga

Keluar dari keluarga maka kelompok sosial yang pertama dijumpai adalah masyarakat sekitar tempat tinggal atau tetangga. Hubungan kekerabatan yang terjalin antara penduduk dalam suatu wilayah disebut *Ohoi Nuhu*. Ohoi memiliki arti ‘kampung’ dan ‘nuhu’ artinya penduduk. Ohoi Nuhu dimaknai sebagai suatu kesatuan keluarga yang besar dimana di dalamnya sekumpulan keluarga hidup bersama-sama dalam satu teritorial dan untuk itu Ohoi Nuhu tidak dapat dipisahkan dari penghayatan sebagai kesatuan ekonomi dan sosial. Dalam Ohoi terdapat tanah dan ladang yang dihayati sebagai pusaka peninggalan leluhur, maka pusaka tersebut dirasakan sebagai milik bersama, oleh karenanya pengolahan ladang milik suatu keluarga apabila terasa berat dan membutuhkan bantuan maka penduduk Ohoi akan bersama-sama membantu dan bekerjasama menangani ladang tersebut tanpa imbalan, meskipun pada realisasinya biasanya imbalan yang diberikan oleh pemilik ladang adalah berupa konsumsi seadanya. Integritas dan solidaritas dalam Ohoi sangat terasa baik dalam keadaan susah maupun senang, maka tidak heran apabila terdapat peristiwa misalnya kelahiran, pernikahan, atau pembaptisan dalam suatu keluarga yang mengambil bagian bukan hanya keluarga yang bersangkutan namun seluruh warga Ohoi.

Kelompok kekerabatan berikut yang terdapat dalam budaya orang Kei adalah Koi Maduan. Dalam bahasa Kei, ‘maduan’ memiliki arti ‘orang yang memiliki’ atau orang yang rela membantu’, dan ‘koi’ artinya orang/pihak yang dibantu atau membutuhkan bantuan’, sehingga pengertian dari hubungan kekerabatan *koi maduan* adalah hubungan yang terjalin antara kampung, marga atau individu yang membutuhkan bantuan dengan kampung, marga atau individu yang memberikan bantuan.

Koi maduan dapat dilihat dari konteks perkawinan dan konteks sosial ekonomi¹⁰. Dari konteks perkawinan, hubungan kekerabatan ini terjadi karena salah satu pihak, biasanya pihak lelaki atau *yanur*, mengalami kesulitan dalam membayar harta kawin sehingga dibantu oleh seseorang atau suatu marga untuk membayar harta kawin tersebut. Orang atau marga yang membayar harta tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *maduan*, sehingga *koi* atau yang dibantu memiliki kewajiban untuk melayani dan menghormati *maduan* sebagai bentuk terima kasih dan kelak ketika ada wanita dari pihak *koi* yang menikah maka harta yang diterima oleh keluarganya akan diberikan kepada *maduan* sebagai ganti harta yang pernah dibayar *maduan* tersebut. Implementasi ini terlihat dari kerelaan dan spontanitas

¹⁰ Yohanis Ohoitmur dalam bukunya *Beberapa Sikap Hidup Orang Kei Cara Ketahanan Diri dan Proses Perubahan*, menjelaskan perspektif Koi Maduan dari konteks sosial ekonomi dan perkawinan, untuk selengkapnya lihat pada halaman 120

maduan di dalam menawarkan bantuan demi masa depan sebuah keluarga baru, dan ganti harta bukanlah berdasarkan kewajiban semata yang harus dilaksanakan *koi* namun dikembalikan atas dasar kesadaran bahwa harta tersebut mungkin juga diperlukan oleh *maduan* meski ia tidak menagih.

Dilihat dari konteks sosial ekonomi, *koi maduan* dapat terbentuk sebagai suatu perjanjian oleh latar belakang kebutuhan suatu kampung akan bantuan dari kampung lainnya ketika berada dalam kesulitan, seperti misalnya keadaan perang, bencana alam atau kelaparan. Dalam konteks ini, maduan adalah kampung yang memberikan bantuan terhadap kampung yang tengah mengalami kesulitan yakni *koi*, dimana *koi* setelah ditolong akan merasa ia perlu membalas jasa dengan cara melayani dan menghormati bahkan patuh terhadap arahan maduan, dalam hubungan ini *koi* merasa wajib untuk menempatkan diri sebagai bawahan maduan, bawahan bukan berarti pembantu atau budak melainkan bawahan dalam pengertian ia bersedia melayani dan mengikuti perintah atau arahan maduan karena merasa berhutang budi.

Apabila di Maluku Tengah dikenal hubungan *pela gandong*¹¹, maka dalam budaya masyarakat Kei dikenal hubungan kekerabatan yang pada dasarnya memiliki bentuk kurang lebih sama dengan *pela gandong* dimana hubungan Teabel terbentuk semata-mata oleh suatu perjanjian persahabatan dan persaudaraan antara satu kampung dengan satu atau beberapa kampung lainnya dilatarbelakangi adanya suatu peristiwa misalnya peperangan melawan satu musuh, atau perdamaian antara kedua kampung setelah perang berakhir, dimana Teabel bersifat bilateral, berbeda dengan *koi maduan*. Dalam teabel baik kampung yang dibantu maupun yang membantu keduanya memiliki hak dan kewajiban yang setara terhadap satu sama lain. Arti dari teabel itu sendiri adalah ‘tea’ berarti ‘menggores’ dan ‘bel’ berarti darah mengalir, dengan demikian ‘teabel’ adalah perjanjian yang diikat oleh aliran darah. Teabel terbentuk dengan adanya janji di antara kampung-kampung tersebut untuk saling mengakui sebagai saudara dan oleh karenanya sanggup dan rela saling menolong. Sebagai contoh kampung yang memiliki hubungan Teabel adalah Yamtel dengan Dullah, Waurtahait dengan Kilwat, dan Watlar dengan Nerong.

Ikatan-ikatan kekerabatan inilah yang kemudian mendorong lahirnya budaya seperti *yelim* dan *maren*. *Yelim* adalah kewajiban adat untuk memberikan sumbangan sukarela kepada sesama *evav* yang tengah mengalami kesulitan. *Yelim* disebut juga *Yead limad tutu* yang artinya ujung kaki dan ujung jari. Makna dari arti *Yelim* adalah ketika musibah dan kesusahan datang secara tiba-tiba, maka kaki yang berjalan mencari dan tangan yang menemukan bantuan untuk kemudian dikumpulkan dan dibawa agar dapat menolong orang yang susah dan menderita. *Yelim* menjadi suatu kewajiban adat karena masyarakat Kei menyadari bahwa kebahagiaan dan keselamatan sesama manusia *evav* merupakan tanggung jawab bersama dikarenakan mereka pada hakekatnya bersaudara, dan oleh karena itu mereka dengan sukarela, tanpa perlu dinasehati atau diingatkan, ketika mendengar berita apabila ada saudara yang kesusahan maka dengan penuh kesadaran mereka akan mengumpulkan uang atau bantuan tenaga untuk menolong orang tersebut.

Budaya *Maren* yakni suatu tindakan sosial berupa kerja sama secara spontan dalam suatu peristiwa, misalnya membangun rumah, tempat ibadah atau membuka kebun

¹¹ *Pela Gandong* adalah hubungan antara satu desa dengan satu atau beberapa desa lainnya yang terbentuk karena adanya ikatan persaudaraan atau perjanjian dari leluhur desa-desa tersebut, contohnya hubungan *Pela Gandong* desa Tamilouw, Sirisori dan Hutumuri yang berdasarkan hikayat lisan setempat dituturkan bahwa ketiga leluhur desa tersebut adalah kakak beradik.

baru. *Maren* memiliki pengertian saling membantu secara kekeluargaan dengan tidak menuntut upah atau balasan, namun bertujuan untuk menjaga kelestarian hubungan yang membantu dengan yang dibantu. Dalam *maren* terdapat istilah *yang maren* yakni segala sesuatu yang dibutuhkan dalam melaksanakan *maren*, antara lain; objek yang hendak dikerjakan, pekerja, alat-alat kerja dan perkiraan lamanya pelaksanaan, serta penetapan waktu pelaksanaan *maren*.

Semangat kerja sama dan kebersamaan dalam *maren* dapat dilihat dalam nyanyian berikut ini:

Siksikar Nangan

Teteyen evav hir ba nangan

Nger ta van naa ruhur

Saiv naa ngaban

Kut naa limar

Buk mam naa ngelo

Hirba nangan

Rau nge rah wak o....

Ler la ai

Hir il dor tub kin

Yang artinya:

Para orang tua Kei berjalan ke kebun
Parang dalam sarungnya di pinggang
Cangkul di bahu
Sabut kelapa di tangan
Daun sirih pinang di tempatnya
Berjalan ke kebun
Memangkas rumput
Hingga terik matahari membuat kepanasan
Kemudian berteduh di rumah kebun

IV. Penutup

Nyanyian adat di Kei pada umumnya mengandung nasehat-nasehat atau pesan-pesan orang tua yang dalam bahasa Kei dikenal sebagai *snib teteyen* yang berfungsi untuk mendidik dan mengajarkan generasi muda agar tumbuh sebagai individu yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Kei. Nyanyian adat secara implisit maupun eksplisit berisikan pesan-pesan leluhur yang bertujuan menunjukkan, menuntun dan mendidik anak-anak Kei agar memiliki identitas serta karakter yang mencerminkan adat istiadat negeri Kei.

Adapun identitas anak Kei sesuai dengan harapan leluhur menurut adat istiadat mereka antara lain; *pertama*, anak Kei yang mencerminkan Hukum Adat Larwul Ngabal, yakni anak Kei yang dalam kehidupannya mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam Hukum Adat Larwul Ngabal sebagai cerminan anak yang “tahu adat” dan “menghargai/menghormati adat”. *Kedua*, anak Kei yang tunduk pada kekuatan Sang Pencipta,

yakni anak Kei yang mampu menjalani hidup sebagai umat beragama, menjalankan ajaran agama. Agama menyadarkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbatas. Untuk itu anak Kei harus saling membantu, menghargai, solider, terbuka dalam membangun persatuan, kekeluargaan dan persaudaraan sejati dengan Allah dan sesamanya. *Ketiga*, menunjukkan identitasnya sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Artinya bahwa sebagai anak Kei ia harus mampu menempatkan dirinya dimulai dari dalam keluarga sebagai seorang *yanat*, sebagai anggota *Ohoi*, serta perannya dalam jalinan kekerabatan yang terjalin dalam bentuk *yanur mangohoi* maupun *koi maduan*. Setelah menyadari perannya, maka ia harus mampu menjalankan budaya *yelim* dan *maren* yang telah menjadi tanda anak Kei.

Intinya, identitas anak Kei Nampak dari pemahaman dan sejauh mana ia mampu mengaktualisasikan pemahamannya tersebut akan adat istiadat negeri Kei. Diharapkan dalam tantangan modernitas dan westernisasi yang kian mempengaruhi pola pikir generasi di abad ini, terdapat instrument-instrumen pengingat siapa diri kita sesungguhnya untuk enentukan peran kita di dunia ini.

Daftar Pustaka

Ignas Kleden. 2001. *Langgur: Konflik Tentang Penyelesaian Konflik*.

(<http://majalah.tempinteraktif.com/id/arsip/2001/03/26/KL/mbm.20010326.KL78978.id.html>, diakses 22 Oktober 2011)

Laksono, P.M. 1990. *Wuut Aimehe Nifun, Manut Ainmehe Tilur (Eggs from One Fish and One Bird) : A Study of Maintenance of Social Boundaries in Kei Island*. . Ithaca: Cornell University Ph.D. Thesis.

Ohoiwutun, Bob. 2010. *Nuhu Evav dan Hukum Adat Larvul Ngabal*. Ambon: makalah

Ohoitumur, Yohanis. 1983. *Beberapa Sikap Hidup Orang Kei Cara Ketahanan Diri dan Proses Perubahan*. Sekolah Tinggi Seminari Pineleng Manado; Tesis

Pattikayhatu, John A. dkk. 1998. *Sejarah Pemerintahan Adat di Kepulauan Kei*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.

Rahail, J.P. 1995. *Bat Batang Fitroa Fitnangan*. Jakarta: Yayasan Sejati

Rahail, J.P. 1993. *Larvul Ngabal*. Jakarta: Yayasan Sejati

Setitit, M. 2004. *Mengenal Sastra Kei*. Tual: Percetakan Nusantara